

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak secara etimologis diartikan sebagai manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Anak adalah amanah sekaligus anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa dan selayaknya harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan kesejahteraan kesehatan. (Ulfa et al., 2024).

Anak yang sehat merupakan anak yang menunjukkan pertumbuhan yang sesuai dengan usianya serta memiliki perkembangan yang optimal. Ciri-ciri anak sehat antara lain memiliki penampilan yang segar, aktif bergerak, dan jarang mengalami gangguan kesehatan. Kesehatan anak tidak hanya mencakup kondisi fisik, namun juga mencakup aspek mental yang baik. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang cukup, kasih sayang, serta bimbingan spiritual sangatlah penting (Kusumaningsih et al., 2025). Sementara itu, anak sakit adalah kondisi yang tidak nyaman yang dialami anak, yang dapat mengganggu fungsi tubuh, kondisi mental, maupun interaksi sosialnya (Ulfa et al., 2024). Salah satu kondisi sakit yang sering diderita anak adalah pneumonia.

Pneumonia adalah infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah secara spesifik paru-paru dan mengakibatkan paru-paru dipenuhi dengan cairan, lendir atau nanah. Pneumonia yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh infeksi yang bersumber dari virus, bakteri, dan jamur. Kondisi ini dapat membuat pasien khususnya pada anak-anak mengalami gangguan

sistem pernafasan atau kesulitan bernapas. Pneumonia dapat menular melalui udara maka dari itu penyakit ini menjadi penyebab kematian anak terbesar jika dibandingkan dengan penyakit menular yang lainnya. (Dewi & Nesi, 2022).

Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* atau *WHO* pada tahun 2023 mengatakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan angka pneumonia tertinggi nomor 7 di dunia. Indonesia sendiri penyakit Pneumonia menempati peringkat kedua penyebab kematian balita dengan jumlah 278.291 anak pada tahun 2023 (Kemenkes,2024). Di Provinsi Jawa Tengah, sebanyak 48.885 atau sebesar 50,5% balita dengan pneumonia dapat ditemukan dan berhasil ditangani (Hasanah & Santik, 2021). Bersumber dari rekam medik RSUD DR Gondo Suwarno Ungaran total pasien anak toddler yang mengidap Pneumonia di RSUD DR Gondo Suwarno Ungaran dari 2024 sampai Mei 2025 berjumlah 150 anak diantaranya 103 di 2024 dan 47 anak di 2025.

Pneumonia menyebabkan penumpukan cairan, lendir, atau sekret di daerah paru-paru, yang dapat menimbulkan masalah berupa bersihan jalan napas yang tidak efektif. Kondisi ini terjadi ketika seseorang tidak mampu membersihkan saluran napas dari sekret secara optimal. Gejala dari bersihan jalan napas yang tidak efektif meliputi batuk yang tidak efektif atau tidak mampu batuk sama sekali, produksi sputum berlebihan, bunyi napas seperti mengi, wheezing, atau ronkhi kering, adanya mekonium di saluran napas pada bayi baru lahir, kesulitan bernapas (dispnea), kesulitan berbicara, posisi ortopnea, kegelisahan, kulit kebiruan (sianosis), penurunan bunyi napas, perubahan frekuensi dan pola napas. (PPNI, 2017)

Salah satu cara untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif adalah melalui fisioterapi dada. Fisioterapi dada merupakan rangkaian teknik terapeutik yang bertujuan membantu membersihkan saluran pernapasan dan meningkatkan fungsi paru-paru, khususnya pada pasien dengan gangguan pernapasan seperti pneumonia. Terapi ini menjadi salah satu penanganan pendukung yang penting dalam pengobatan berbagai penyakit pernapasan pada anak-anak. Tujuan utamanya adalah membantu mengeluarkan lendir dan sekret, mengurangi hambatan di saluran napas, memperbaiki pertukaran gas, serta mempermudah proses bernapas. Teknik fisioterapi dada yang digunakan pada anak-anak umumnya serupa dengan yang diterapkan pada orang dewasa, meliputi *drainase postural*, *clapping*, *vibrasi*, perkusi, latihan napas dalam, dan batuk yang efektif untuk membantu pengeluaran sekret. Peningkatan produksi sekret pada pneumonia dapat menyebabkan sumbatan di saluran pernapasan dan mengganggu proses pernapasan. (Dewi & Nesi, 2022)

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafiati dan Nurhayati pada tahun 2021, yang melaporkan bahwa pasien An. A, seorang anak perempuan berusia 3,4 tahun, didiagnosis menderita pneumonia dan mengalami masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memberikan intervensi berupa fisioterapi dada untuk membantu membersihkan serta mencegah penumpukan sekret. Setelah pelaksanaan fisioterapi dada, pasien menunjukkan tanda-tanda perbaikan seperti penurunan frekuensi napas, hilangnya retraksi dinding dada, berkurangnya suara napas tambahan, serta peningkatan saturasi oksigen (SpO<sub>2</sub>). Oleh karena itu, tindakan fisioterapi dada terbukti mampu meningkatkan efisiensi pola pernapasan dan efektivitas bersihan jalan napas. (Syafiati & Nurhayati, 2021)

Hasil penelitian milik Rizkiawan, R., Setiawati, S., & Novikasari, L juga menjelaskan hal yang sama dengan subjek penelitian terdiri dari An. N dan An. A, implementasi ini dilaksanakan selama 15 menit dalam satu hari dan dilakukan selama 3 hari. Hasil setelah intervensi fisioterapi dada diperoleh bahwa bersihan jalan nafas anak membaik menjadi efektif. Subjek penelitian An. A dan An. N menunjukkan perubahan yang signifikan diantaranya mampu mengeluarkan dahak, frekuensi nafas berubah menjadi normal, masing masing 24x dan 28x, suara nafas jernih tanpa ronkhi, dan peningkatan Spo2 dengan tingkat hingga 99%. Hasil evaluasi setelah tiga hari fisioterapi dada menunjukkan bahwa bersihan jalan nafas tidak efektif akibat retensi sekresi pada kedua anak dapat teratasi (Rizkiawan, et al 2025)

Menurut Kemenkes (2024) penanganan pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif menggunakan teknik fisioterapi dada yang dilakukan secara tepat dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi, salah satunya adalah gagal napas. Fisioterapi dada merupakan salah satu bentuk terapi yang efektif dalam mendukung keberhasilan terapi lain, seperti penggunaan obat mukolitik dan ekspektoran.

Melihat uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif dengan tindakan fisioterapi dada pada anak dengan pneumonia di RS DR. Gondosuwarno Ungaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah bagaimana gambaran pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan tindakan

fisioterapi dada pada anak toddler dengan pneumonia di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Menggambarkan pengelolaan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan tindakan fisioterapi dada pada anak toddler dengan pneumonia di RSUD dr Gondo Suwarno Ungaran.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian anak toddler pneumonia di RS dr. Gondosuwarno Ungaran.
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan anak toddler dengan pneumonia di RS dr. Gondosuwarno Ungaran..
- c. Menggambarkan rencana keperawatan pada anak toddler dengan pneumonia di RS dr. Gondosuwarno Ungaran.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak toddler dengan pneumonia di RS dr. Gondosuwarno Ungaran..
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada anak toddler pneumonia di RS dr. Gondosuwarno Ungaran.
- f. Menggambarkan dokumentasi keperawatan pada anak toddler dengan pneumonia di RS dr. Gondosuwarno Ungaran..

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti dalam upaya memperdalam ilmu keperawatan anak terkhusus penyakit pneumonia dan cara penanganannya dengan tindakan fisioterapi dada.

2. Bagi Pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan pada mata kuliah keperawatan anak mengenai keefektivan fisioterapi dada terhadap anak yang menderita pneumonia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait intervensi fisioterapi dada pada anak dengan pneumonia.

4. Bagi pembaca

Diharapkan pembaca dapat lebih mengerti tentang pneumonia lebih paham jauh tentang penyakit pneumonia pada anak dan dapat mengetahui terapi yang baik bagi anak yang terkena penyakit pneumonia.